



**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
REKONSTRUKSI TEKNOLOGI INTEGRALISTIK AKUNTANSI SYARI'AH:
SHARI'ATE VALUE ADDED STATEMENT**

Aji Dedi Mulawarman¹

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya

Iwan Triuwono²

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Unti Ludigdo³

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Abstract

The objective of the research is to formulate Shari'ate Value Added Statement. Formulation is conducted by utilising Integrated Islamic Hyperstructuralism Methodology. In that methodology, conventional concept of value added and Baydoun and Willett's (1994) concept of value added are refined by Shari'ate Accounting. The result is then refined by (Islamic) Technosystem to generate Shari'ate Value Added Statement.

The major result shows that zakat becomes a substance of Shari'ate Value Added. This means that Shari'ate Value Added is actually economic (physical) value added (zaka) which is always purified spiritually (tazkiyah). The purified economic value added (zaka) is called as zakka (or it is the same as Shari'ate Value Added). Both zakka and tazkiyah is extracted from the values and concepts of Abdullah and Khalifatullah fil ardh.

The consequence of the major result are: (1) that the sources of value added in the Shari'ate Value Added Statement should be acquired based on God's commands (halal, thoyib and eliminating riba), and (2) the distributions of the value added should be based on mashlaha and 'Adalah (God's Justice).

Keywords: Integrated Islamic Hyperstructuralism Methodology, Shari'ate Value Added, Shari'ate Value Added Statement, Tazkiyah, Abd' Allah, Khalifatullah fil Ardh.

¹ Telp. 0341-456005; 081555600745; email: ajidedim@yahoo.co.id;

² email: iwant@fe.unibraw.ac.id

³ email: unti@fe.unibraw.ac.id



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

1. PENDAHULUAN

Berdasar *review* beberapa penelitian empiris Ratmono (2004), Syafei, *et.al.* (2004), Hameed dan Yaya (2003b), Triyuwono (2000a), Sulaiman (1998; 2001), praktik dan teknologi akuntansi di lembaga bisnis berbasis syari'ah masih mengadopsi filosofi, teori, dan konsep Barat yang kapitalistik, sekuler, antroposentris dan mementingkan laba. Dirasakan mendesak menurunkan konsep filosofis-teoritis akuntansi syari'ah (selanjutnya disingkat AS) sampai aspek teknologinya. Mengkonstruksi bentuk laporan keuangan AS berdasar konsep filosofis-teoritis sebenarnya sudah mulai dilakukan. Diantaranya dilakukan Gambling dan Karim (1991, 130-135) yang menjadikan *Chamber's Continously Contemporary Accounting* sebagai dasar pembentukan neraca. Baydoun dan Willet (1994) mendesain *Islamic Corporate Reports* (ICR's) yang terdiri dari *cashflow statement*, *current value ballance sheet* dan *value added statement* (disebut VAS⁴). Khusus berkaitan laporan laba rugi yang lebih cocok adalah VAS (Baydoun dan Willet 1994; 2000; Sulaiman 2001; Triyuwono 2000b; Triyuwono 2001; Sulaiman dan Willet 2003; Triyuwono 2004), karena cenderung pada prinsip-prinsip pertanggungjawaban sosial. Dalam VAS informasi laba bersih diperoleh perusahaan sebagai *value added* (VA) yang kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan VA.

Tetapi VAS menurut Hameed dan Yaya (2003a) belum cukup memadai sebagai bentuk informasi akuntansi yang Islami. VAS belum memberi ruang pertimbangan *Halal* kecuali hanya mementingkan aspek distribusi dari sumber daya. Lebih fundamental berkaitan akuntabilitas berdasar konsep *Shari'ate Enterprise Theory* (Triyuwono 2002b) belum muncul sebagai konsep dasar VAS. Di samping itu dalam proses investasi perusahaan untuk memenuhi kecukupan modalnya muncul bentuk penambahan biaya modal yang berhubungan dengan konsep *time value of money* (*interest*). Hal ini jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan isu-isu tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: **“Bagaimana bentuk VAS yang memenuhi nilai-nilai dan tujuan syari'ah?”** Tujuan penelitian ini adalah merumuskan *Shari'ate Value Added Statement* (SVAS). Dengan terumuskannya SVAS diharapkan AS yang sampai saat ini masih berada pada tataran filosofis-teoritis dapat diimplementasikan di lapangan. Kedua,

⁴ Bentuk VAS versi Baydoun dan Willet (1994; 2000) lihat Tabel 1 (lampiran)



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

memberikan kontribusi praktis bagi para akuntan melakukan praktik akuntansinya sesuai nilai-nilai Islam (*Islamic values*) dan tujuan syari'ah (*maqasid al-syari'ah*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan dasar (teoritis) dari proses rekonstruksi yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Mulai dari konsep filosofis-teoritis AS yang akan menjadi kerangka utama. Kemudian konsep penunjang yaitu Teknologi Islami dan konsep yang akan direkonstruksi yaitu VA dan VAS.

2.1. Filosofis-Teoritis AS

Nilai-nilai Islam berdasarkan *Tawhid*, yaitu penegasan Keesaan Allah. Dilanjutkan kepatuhan menjalankan syari'at sebagai penyerahan diri sebagai '*abd Allah* (QS: 51:56; 36:61; 6:162). Setelah itu dia mesti terjun dalam hiruk pikuknya dunia sebagai *Khalifatullah fil ardh* (QS. 35:39). Untuk melaksanakan koeksistensi tujuan manusia tersebut Allah memberikan perangkat-perangkat hukum (syari'at) yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Manusia diberi kebebasan memilih bentuk-bentuk *muamalah* yang sesuai potensi dan kesempatan yang dimilikinya (Ibad 2003). Dengan itu pula syari'ah menurut Mas'udi (1995) tidak memiliki tujuan lain kecuali kemaslahatan manusia dalam bentuk keadilan sosial.

Organisasi Islam dengan begitu harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Triyuwono (1997, 2000a) kemudian mengajukan metafora amanah untuk mendesain dan mengoperasikan organisasi syari'ah. Sedangkan bentuk akuntansi yang sesuai konsep metafora amanah dimetaforakan dengan *zakat* (Triyuwono 2000b). Tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan *zakat* yang harus dibayarkan perusahaan. Konsep *zakat* merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal, mempunyai implikasi bangunan teoritis akuntansi. Konsep dasar bangunan teoritis AS dijelaskan Triyuwono (2004) meliputi *instrumental* dan *socio-economic; critical* dan *justice; all-inclusive* dan *rational-intuitive*; serta *ethical dan holistic-welfare*. Dari penjelasan filosofis-teoritis diturunkan apa yang disebut Triyuwono (2002b) 'sinergi oposisi biner', perpaduan materi dan spirit. Dengan epistemologi ini AS dapat memformulasikan tujuan dasar laporan keuangannya yang mengarah akuntabilitas instrumental spiritual (vertikal, *stakeholders* dan horisontal) serta pemberian informasi yang bernilai materi (dalam bentuk akuntansi dan informasi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

akuntansi). Tujuan laporan keuangan memiliki karakter Egoistis-Altruistis, Materialistis-Spiritualistis, dan Kuantitatif-Kualitatif (Triyuwono 2004).

2.2. Teknologi dalam kerangka islam

Menurut Mahzar (2004, 163-183; lihat juga Lubis 1982 dan Shah 1986) pandangan sempit dan parsial mengenai teknologi selama ini telah menghilangkan hakekat teknologi⁵ sehingga terkejut ketika dihadapkan paradoks teknologi dan tidak terlepas juga teknologi dalam akuntansi (lihat misalnya Crombie 1997). Itulah sebabnya diperlukan pandangan integral tentang teknologi yang mempelajari makna-makna teknologi secara komprehensif dan utuh. Sebagai bagian dari peradaban dan bersifat integral teknologi yang disebut tekno sistem meliputi subsistem-subsistem tekno sfera yang bersifat material, tekno struktur yang bersifat sosial energetik, teknologi yang bersifat informatik dan tekno sofi yang bersifat normatif. Prinsip-prinsip itu sendiri merupakan manifestasi dari fungsionalitas pragmatis atau instrumentalitas teknis manusia sebagai organisme yang secara singkat disebut sebagai “teknik”. Dapat dikatakan teknik merupakan ruh teknologi. Ruh teknologi berupa adaptasi alam terhadap manusia mengarahkan gerakan atau dinamika teknologi. Berdasarkan persepektif integralitas seperti ini proses *tazkiyah al-nafs* diperlukan manusia sebagai perjuangan menaklukkan tubuh oleh lingkungan materialnya. Berfungsi sebagai penakluk singularitas teknologi yang terjadi akibat koevolusi teknologi yaitu dialektika perkembangan teknologi dan peradaban yang terjadi selama sejarah. *Tazkiyah* adalah puncak kesadaran transendental seperti dilakukan para Nabi dan Rasul. Inilah inti Teknologi Islami.

2.3. Konsep Value Added dan Value Added Statement

VA menurut Haller dan Stolowy (1995) merupakan konsep tradisional yang berakar dari ekonomi makro, terutama berhubungan dengan penghitungan pendapatan nasional dengan pengukuran produktif dari ekonomi nasional yang biasanya dinamakan Produk Nasional atau Produk Domestik. Hal tersebut merepresentasikan nilai tambah perekonomian nasional dalam periode spesifik. Konsep VA dalam akuntansi terlihat dalam VAS (Staden 2000). Pengukuran VA menurut Staller dan Holowy (1995) dilakukan dua cara (lihat juga Mathews dan Perera 1996, 234-235; Firrer 2003; Diefenbach 2003; Meek dan Gray 1998). Cara pertama disebut *Subtractive/Indirect Method* yang menunjukkan *Performance*

⁵ Lebih jauh mengenai hakikat teknologi lihat Quintanilla (1998); Gorokhov (1998); Capra (2004)



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Aspect. VA dipandang sebagai hasil bersih yang mengekspresikan perorangan, perusahaan, industri atau ekonomi nasional keseluruhan yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diterima (dibayar) dari entitas lain yang masuk dalam aktivitas ekonominya sendiri. Kedua, *Additive/Direct Method* yang menunjukkan aspek sosial direpresentasikan sebagai penjumlahan bagian penciptaan kekayaan.

VAS saat ini juga mulai marak dalam bingkai akuntansi sosial (Mook 2003) maupun *Social and Environmental Accounting* (misalnya Gray, *et.al.* 1996; Gray, *et.al.* 1995). VAS dari wacana sosial dan lingkungan secara teoritis dan praktis digagas sebagai pengganti Laporan Laba Rugi (Mook 2003; Mook, *et.al.* 2005). Akuntansi Sosial maupun Akuntansi Sosial dan Lingkungan lahir dari pemikiran terbatasnya akuntansi keuangan konvensional (Mook 2003). Perkembangan akuntansi sosial dan representasinya yang berbentuk *Corporate Social Reporting* (CSR) mayoritas masih didominasi aliran *Middle Ground*, pemikiran yang mempertahankan *status quo* akuntansi tradisional. Aplikasi CSR dari *Middle Ground* adalah VAS sebagai *supplement* (laporan tambahan). Hal ini dilihat Mook (2003) dan Mook *et.al.* (2005) bukanlah bentuk sebenarnya dari laporan akuntansi. Mengantisipasi hal tersebut mereka memberikan alternatif 3 model *statement* baru, salah satunya *Expanded Value Added Statement* (EVAS).

EVAS sebagai perluasan VAS menekankan peran organisasi mengarah pada manfaat masyarakat yang secara umum diabaikan dalam laporan keuangan, karena hal tersebut merupakan transaksi yang tidak dapat dimoneterisasikan. EVAS lebih dari VAS dalam hal integrasi informasi finansial dan non-finansial dengan sintesis data finansial dengan input dan output sosial. Kombinasi data finansial dan sosial untuk memberikan gambaran utuh dampak sosial ekonomi perusahaan (Mook 2003). Termasuk input dan output baik keuangan dan non keuangan serta aktivitas yang dibayarkan perusahaan langsung maupun tidak langsung. EVAS⁶ adalah perluasan *stakeholders* yang tidak pernah terpotret dalam VAS.

⁶ EVAS versi Mook (2003) dapat dilihat dalam tabel 2 (lampiran).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

3. METODOLOGI PENELITIAN: HIPER-STRUKTURALISME ISLAM TERINTEGRASI

Bagian ini akan menjelaskan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Metodologi yang dipakai adalah Metodologi Hiper-Strukturalisme Islam Terintegrasi. Berdasarkan metodologi tersebut akan disusun metoda penelitian yaitu alat analisis dan unit analisis yang digunakan.

3.1. Metodologi Hiper-Strukturalisme Islam Terintegrasi

Rekonstruksi VAS menjadi SVAS dilakukan dengan **Metodologi Hiper-Strukturalisme Islam Terintegrasi**. Strukturalisme yang mendalami unsur melalui keterkaitan *inter-connection* antar unsur mencari struktur di bawah permukaan atau di balik realitas empiris (*innate structuring capacity*), dan dalam tingkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary opposition*. Serta memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis, bukan yang diakronis, yaitu unsur-unsur dalam satu waktu yang sama, bukan perkembangan antar waktu, diakronis atau historis (Kuntowijoyo 2004, 35). Serta poststrukturalisme yang melihat bahwa selalu ada suatu realitas yang bersembunyi di belakang tanda; selalu ada sesuatu yang tersembunyi di balik apa yang hadir mulai dari *writing* (tulisan), *trace* (jejak), *differance* (perbedaan) *arche-writing* (pergerakan *differance*) (Ritzer 2003, 204).

Metodologi Hiper-Strukturalisme adalah strukturalisme dan poststrukturalisme yang tidak hanya terjebak dalam konteks materi saja, tetapi juga melakukan integralisme dan bahkan melampauinya (*hyper*) dengan payung nilai-nilai Ilahiah. Integrasi dilakukan dengan penyusunan kerangka konsep filosofis-teoritis AS sebagai struktur utama penyusun SVAS. Agar struktur utama memiliki keterkaitan langsung serta dapat menjadi SVAS yang *technological* diperlukan struktur pendukung yaitu konsep teknologi Islam yang disebut Teknosistem Islam (Mahzar 2004). Teknosistem Islam diperlukan untuk memberikan keterkaitan dan interaksi antar unsur SVAS. Teknosistem Islam tidak dapat berjalan tanpa memiliki keterkaitan dengan nilai yang mendasarinya (dalam hal ini AS), begitu pula sebaliknya kerangka filosofis teoritis AS tidak dapat diimplementasikan di lapangan praktik ketika tidak dijalankan oleh tekno sistem (bagan 1 dalam lampiran).

Rekonstruksi VAS dan EVAS menjadi SVAS agar unsur SVAS memenuhi unsur filosofis-teoritis AS perlu pendalaman unsur-unsur tersebut melalui



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

subsistem-subsistem teknosistem. Subsistem dasar yaitu teknosfera (Mahzar 2004) yang bersifat struktural dalam konteks rekonstruksi VAS adalah melakukan rekonstruksi unsur-unsur material pembentuk VAS versi Baydoun dan Willet (1994; 2000) seperti *sources* yang terdiri dari pendapatan, HPP dan *revaluations*. Terpenuhinya unsur-unsur material harus sesuai karakteristik AS yang memiliki sifat *halal* (Hameed dan Yaya 2003a) dan merupakan implementasi nilai keadilan yang muncul dalam *Profit Loss Sharing System*. Subsistem kedua, melakukan rekonstruksi teknostruktur yang bersifat dinamis/sosial energetik (Mahzar 2004). Konteks dinamis energetik berupa aspek pendistribusian VA dalam VAS versi Baydoun dan Willet (1994; 2000) dan EVAS (Mook et.al. 2003; 2005) yang bersifat dinamis pendistribusiannya dan harus memenuhi prinsip akuntabilitas dari *shari'ate enterprise theory* (Triyuwono 2002b). Subsistem ketiga, rekonstruksi teknologi yang bersifat informatik yaitu hasil subsistem pertama dan kedua yang mewujudkan dalam bentuk informasi (Mahzar 2004). Berdasarkan tiga nilai utama itu dalam konteks SVAS harus memenuhi karakter laporan keuangan AS seperti diusulkan oleh Triyuwono (2004) yang menterjemah dalam konteks teknologi dalam bentuk dan unsur-unsur SVAS yang dapat dipergunakan secara praktis di lapangan.

Sebagai subsistem puncak teknosistem Islam yang melandasi seluruh subsistem-subsistem di atas adalah nilai *Tawhid*. Subsistem ini adalah prinsip teknologi teknosofi yang merupakan manifestasi fungsionalitas pragmatis/instrumentalitas (Mahzar 2004). Yaitu ruh teknologi yang memiliki sifat teknodinamis yaitu gaya-gaya teknodinamika dalam konteks AS yang sarat nilai. Itulah yang dinamakan dengan puncak teknologi Islam yaitu *tazkiyah an nafs* (Mahzar 2004). Sehingga dengan demikian VAS yang disyari'atkan akan berpedoman pada *Vestigia Dei* yang mengarah Koeksistensi *khalifatullah fil Ardh - abd' Allah (Islamic values)*. Disamping VAS yang disyari'atkan juga harus memiliki tujuan syari'ah (*maqasid al-shari'ah*) yang mengarah kemaslahatan-keadilan.

3.2. Metoda Penelitian

Analisis penelitian dilakukan dengan analisis teoritis dan analisis empiris. Analisis teoritis dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama, melakukan perumusan masalah dan metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian. Tahap kedua, melakukan penelusuran kerangka filosofis teoritis AS, dilanjutkan dengan teknologi dalam kerangka Islam, serta konsep VA dan VAS. Tahap Ketiga, melakukan rekonstruksi filosofis-teoritis VAS, rekonstruksi teknologi pembentukan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

VA dan rekonstruksi teknologi distribusi VA. Dari tiga tahapan utama tersebut akan dilakukan integralisasi akhir bentuk VAS yang disyari'atkan. Analisis empiris dilakukan melalui 3 bentuk. Bentuk pertama pendalaman masalah berkaitan dengan aktivitas dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan. Bentuk kedua melakukan pendalaman makna bahasa *zakat, riba, tazkiyah, halal, haram* dan akuntabilitas. Bentuk ketiga melakukan penelusuran proses sertifikasi *Halal* oleh LPPOM MUI baik langsung dan tidak langsung.

Unit analisis penelitian ini dengan teknik koleksi data teoritis dan empiris. Koleksi data teoritis dengan menelusuri buku, artikel dan bahan lainnya yang berkaitan dengan menyusun kerangka teoritis pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan koleksi data empiris dengan melihat karakter yang komprehensif dalam penentuan informan. Informan akuntan praktisi, praktisi bisnis, staf kantor dan auditor *Halal* LPPOM MUI, serta ahli bahasa arab. Wawancara dengan informan dilakukan selama bulan Maret-Juli 2005 di 5 kota secara langsung maupun tidak langsung di sela-sela waktu informan melakukan aktivitasnya.

4. HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian proses rekonstruksi. Rekonstruksi pertama adalah rekonstruksi filosofis teoritis konsep VAS yang sesuai konsep AS. Kedua melakukan rekonstruksi bagian penciptaan VAS dan ketiga melakukan rekonstruksi bagian distribusi VAS. Hasil akhirnya adalah bentuk SVAS.

4.1. Rekonstruksi Filosofis-Teoritis VAS

Baydoun dan Willet (1994) menawarkan alternatif VAS sebagai pengganti laporan laba rugi dalam AS. Karena dapat memberikan kejelasan AS yang berdasar *social disclosure* dan *full disclosure*. Argumentasinya adalah kebutuhan kesadaran yang lebih besar pada dampak aktivitas sosial perusahaan Islam. VAS menempatkan sifat dasar kerja sama aktivitas ekonomi di atas aspek kompetisi yang konsisten dengan prinsip religius perdagangan yang adil dan bermoral sesuai tujuan syari'ah. Kritik teoritis mereka didasarkan pengukuran dan pengungkapan informasi akuntansi yang masih berhubungan dengan budaya Barat dimana teknologi akuntansi dikembangkan. Padahal dalam Islam kebutuhan utama adalah akuntabilitas yang dalam akuntansi konvensional menjadi laporan tambahan seperti lingkungan, sosial dan lainnya.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Baydoun dan Willet (2000) di akhir artikelnya mengatakan pengembangan *ICR's* belum final. Tetapi masih menyisakan masalah perlakuan *zakat*. Meskipun *zakat* dalam VAS versi Baydoun dan Willet (1994; 2000) baru ditempatkan pada salah satu bagian distribusi VA. *Zakat* hanya dimaknai bentuk materi yang didistribusikan pada yang berhak. Tidak terdapat makna spiritual mendalam kecuali sebagai bagian kewajiban perusahaan. Pandangan *zakat* seperti ini menurut Sulaiman (2004) mirip konsep El-Ashkar (1987) yaitu *religious tax*. Sebenarnya *zakat* tidak sama dengan pajak umum (Kahf 1989, 78; Sulaiman 2004; Mannan 1986). *Zakat* bagi Baydoun dan Willet (2000) juga ditekankan pada pembahasan *Current Value Balance Sheet* (pendekatan sama dilakukan Gambling dan Karim 1991, 99). Menurut Sulaiman (2001) argumen Baydoun dan Willet (2000) untuk memenuhi tuntutan praktis dan teknis penggunaan nilai sekarang dalam pembayaran *zakat*. Berhubungan dengan nilai pertukaran disebut nisab *zakat* untuk beragam aset perusahaan (dalam Neraca) yang dikenai *zakat*.

Aliran pragmatis AS secara teoritis juga melakukan legitimasi laba dalam menurunkan konsep akuntansinya mulai tujuan sampai bentuk laporan keuangannya (misalnya Syahatah 2001; Zulkifli dan Sulastiningsih 1998 ; Kusumawati 2005). Bahkan berdasar penelitian Harahap dan Yusuf (2002) perusahaan Islami Indonesia banyak menjalankan metode penghitungan *zakat* berdasar laba bersih. Laba masih melekat kuat sebagai hak mutlak pemilik saham/perusahaan. Tidak ada makna lain.

Zakat, bila dilihat dalam konsepsi lebih mendalam adalah pemaknaan laba atas titik temu hakikat kemanusiaan dan nilai-nilai keadilan (Subiyantoro dan Triyuwono 2004). Hakikat kemanusiaan yang memiliki kebebasan dan memancarkan nilai-nilai fitri Ketuhanan, akan memunculkan VA. Nilai-nilai keadilan merepresentasikan substansi distribusi lebih konkret. VA dan distribusi terwujud dalam *zakat* (QS. 9: 103). Dengan metafora *zakat* terdapat beberapa makna dalam AS (Triyuwono 2000) yaitu transformasi dari pencapaian laba maksimal ke pencapaian *zakat*, segala bentuk operasi perusahaan harus tunduk pada aturan main yang ditetapkan syari'ah, mengandung perpaduan seimbang antara karakter egoistik dan altruistik, nilai emansipatoris dan penghubung antara aktivitas manusia yang profan dan suci. Kemudian dengan *enterprise theory* yang disyari'atkan disamping harus memperhatikan *direct participant* juga memperhatikan *indirect participant*. Sehingga, karakter laporan keuangan harus memberikan penekanan keluasan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

akuntabilitas lebih jauh yang dipenuhi dalam 8 *asnaf* (disyari'atkan dalam *zakat*) dan lingkungan alam (Triyuwono 2004).

Lebih jauh bila dilakukan pemaknaan *hyper*-strukturalisme makna *zakat* melalui akar kata *zaka* dan *zakka* memiliki dua makna utama. Pertama dari akar kata *zaka*, *zakat* memiliki makna setiap sesuatu secara lahiriah tumbuh dan dipengaruhi nilai, lingkungan atau pengaruh subjektivitas, yang material, fisik dan mental sekaligus. Inilah yang disebut Allah bahwa setiap ciptaan-Nya yang tumbuh dan berkembang selalu mengandung dalam dirinya nilai-nilai kebaikan. Bila dihubungkan dengan makna VA hal ini masih bersifat lahiriah. Kedua dari akar kata *zakka*, *zakat* memiliki makna setiap sesuatu yang tumbuh dan berkembang karena lain dan satu hal dipengaruhi sesuatu di luar nilai, lingkungan atau pengaruh subjektivitas. Ada 'nilai lain' yang berkembang bahkan mempengaruhi sehingga sesuatu berubah. Atas sesuatu yang tumbuh dan berkembang tersebut harus selalu sengaja disucikan kembali dengan nilai-nilai Ilahiah sesuai substansi penciptaannya.

Bila dihubungkan dengan makna VA terdapat substansi yang tidak nampak dalam konteks ekonomi makro maupun akuntansi (VAS). Hitungan akhir VA adalah nilai tambah yang bersifat lahiriah. Sehingga tidak dapat dilakukan proses distribusi kepada yang berhak sesuai ketentuan syari'ah. Ketika VA perusahaan dihasilkan dari usaha yang disengaja dan mendapatkan perlakuan tertentu dari nilai tambah yang sebenarnya. Pasti masih terdapat nilai tambah yang belum tersucikan karena terjadi intervensi subjektivitas, lingkungan dan nilai. Sehingga VA perlu dilakukan pensucian kembali. *Zakat* dalam makna *zakka*-lah yang menjadi peran pensucian. Sehingga ketika puncak dari *zakat* sebagai penyucian yang Ilahiah akan bermakna penyucian hakiki pertumbuhan perusahaan yang telah mencapai *Tazkiyah*. *Tazkiyah* menurut Sardar (1987, 283) adalah pertumbuhan sekaligus pensucian dan bukanlah proses statis tetapi dinamis (QS. 87: 14-15; 91: 9-10). Pertumbuhan dan perubahan serta peningkatan manfaat materi dalam *Tazkiyah* bersifat menyeluruh dan mencakup aspek moral, rohani dan material yang terikat satu sama lain. Semuanya berorientasi optimasi kesejahteraan manusia seluruh dimensi bukan hanya dunia juga akherat. Mencakup seluruh perubahan dan keseimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Tergambar jelas *zakat* sebagai bagian utama tidak dapat dilakukan hanya sebatas distribusi VA seperti diusulkan Baydoun dan Willet (1994; 2000). *Zakat* (mengikuti konsep hiper-strukturalisme) adalah *langue* sekaligus *parole* serta

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

writing sekaligus *trace* yang terbentuk dalam rentang yang *diakronis* sekaligus *sinkronis*. *Zakat* bukan hanya sebagai alat legitimasi laporan AS saja (*difference*). Tetapi juga lebih dari *difference* (membedakan dan menunda) yang material seperti logika poststrukturalisme. *Zakat* menjadi poros AS sebagai alat pensucian VA berbentuk *zaka* (*sign* sekaligus *trace*) bersifat materi menjadi *zakka* yang bersifat materi sekaligus spiritual (realitas yang ditegaskan dalam *God Sign* sebagai bentuk 'realitas' yang melampaui realitas).

Ketika *Zakat* sebagai pengurang VA secara keseluruhan dan bukan bagian yang didistribusikan dalam kolom distribusi VA, maka VA telah *halal* didistribusikan kepada *stakeholders*. Bagian yang diperoleh masing-masing penerima bagian VA telah suci dan *halal*. Hal ini sesuai *jejak* dari *ungkapan* Allah yang berbentuk *God Sign* yang *ditulis* dalam *language* Al Qur'an (QS. 9:103). Kalimat ambillah *zakat* untuk membersihkan dan mensucikan setiap yang memiliki harta dalam konteks strukturalisme merupakan aspek *penandaan*. Berdoa untuk menentramkan jiwa adalah aspek *petanda*. Sedangkan kalimat Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui adalah bentuk *Metafisika Kehadiran* yang melampaui Realitas dan Mental. Hal ini sesuai dengan karakter laporan keuangan Triyuwono (2004) yaitu Materialistis-Spiritualistis. Dengan demikian *zakat* sebagai aspek pesan *menandai* harus diletakkan sebagai aspek utama VAS. Rekonstruksi VAS lingkaran pertama adalah melakukan penetapan yang bersifat mental, material, sekaligus spiritual dengan meletakkan *zakat* pada posisi tersendiri. Hasil Rekonstruksi VAS secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 2 (lampiran).

4.2. Rekonstruksi Teknologi Pembentukan Value Added

Rekonstruksi pembentukan VA sebenarnya sulit dilakukan dengan pendekatan pendapatan dan biaya, karena dalam konteks akuntansi konvensional (Belkaoui 2001; Kam 1990; Suwardjono 2005; Chariri dan Ghozali 2000) keduanya berhubungan dengan laba. Pengakuan maupun pengukurannya hanya sebatas keterukuran dan keterandalan, serta konsep penandingan yang mempertegas laba akuntansi yang material. Hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Pertama, pengakuan pendapatan berkaitan realisasi pendapatan yang berimplikasi sifat dasar *halal*. Kedua, pengakuan pendapatan dalam proses pembentukan pendapatan berbasis akrual dan ditetapkannya *time value of money* yang berujung *riba*. Ketiga, prinsip penandingan pendapatan dan biaya masih belum sesuai tujuan syari'ah. Dalam penandingan tidak nampak aspek keadilan sosial,



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

tetapi hanya muncul sifat egositik akuntansi. Pengakuan hanya berkaitan biaya dan manfaat bersifat privat. Menurut Triyuwono (2004) privat di sini diartikan sebagai pencatatan biaya dan pendapatan dari sudut pandang kepentingan perusahaan. Sedangkan pendapatan dan biaya yang sifatnya publik sama sekali tidak disajikan.

Pendekatan pendapatan dan biaya dalam VAS dapat dijadikan alternatif menentukan pembentukan, pengakuan dan penandingannya yang sesuai nilai Islam dan tujuan syari'ah. Sebenarnya mengapa aliran akuntansi *Non-Middle Ground* memilih VAS sebagai pengganti Laporan Laba Rugi, pertama karena masalah keadilan. Keadilan lebih nampak pada VAS karena terdapat keseimbangan kepentingan antara investor, manajer, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Kedua, masalah akuntabilitas. Dua alasan ini telah mengembangkan VAS menjadi EVAS. Tetapi *Non Middle Ground* sebenarnya masih tetap pada konsepsi materi. Perluasannya hanya pada konsepsi pengukuran finansial dan non-finansial. Sedangkan nilai-nilai non materi tidak pernah terdeteksi.

Sebagai poros VAS *zakat* adalah alat pensucian VA berbentuk *zaka* yang bersifat materi menjadi *zakka* yang bersifat materi sekaligus spiritual. Prinsip ini disebut konsistensi dalam teknologi. Bentuk EVAS yang disesuaikan prinsip *tazkiyah* harus sesuai tujuan laporan keuangan AS yaitu bersifat materi dan sekaligus spiritual. Penyesuaian di sini adalah perluasan pembentukan VA. EVAS yang diperluas menyetujui perluasan penciptaan VA finansial dan penciptaan VA sosial. Setelah itu bagaimana bentuk riil penciptaan VA yang spiritual? Sebenarnya bentuk materi adalah bentuk informasi yang bersifat spiritual dalam bentuk akuntabilitas. Artinya informasi yang disajikan harus memenuhi akuntabilitas pada *direct participants* dan *indirect participants* (Triyuwono, 2002b). Maka bentuk informasi akuntabilitas EVAS yang bersifat *direct participants* yang finansial-sosial perlu diperluas menjadi finansial-sosial-lingkungan.

Khusus berkaitan aspek spiritual disesuaikan dengan koeksistensi nilai diri manusia yaitu ketundukan (*Abdullah*) dan kreativitas (*Khalifatullah fil ardh*). Bila dilihat, bentuk spiritualitas EVAS masih dalam tataran *khalifatullah fil ardh*, akuntabilitas yang sifatnya horisontal. Untuk mencapai kesatuan nilai-suprakosmos dan sumber nilai-metakosmos (Mahzar 2004) diperlukan sinergi oposisi biner spiritualitas *Khalifatullah fil ardh-Abdullah*. Kesepaduan antara kreativitas dan ketundukan dijalankan oleh realitas psikis/batin manusia untuk kepuasan dan ketenangan hidup dalam bentuk keimanan yang selalu dicatat oleh *God Spot*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

(implementasi dari kesepaduan jenjang nilai-suprakosmos). Untuk mewujudkan ketakwaan pada puncak penciptaan yaitu Allah (implementasi kesepaduan jenjang sumber nilai-metakosmos). Hal ini tidak dapat dicatat secara kuantitatif tetapi kualitatif yang terikat dengan bentuk kuantitatif. Artinya pencatatan laporan kualitatif VAS terdiri dari penjelasan atas spiritualitas *khalifatullah fil ardh* dan juga spiritualitas *abdullah*. Inilah yang disebut dalam AS sebagai ketakwaan.

Berkaitan ketundukan lewat *tazkiyah* ini sebelum didistribusikan harus jelas kedudukan ke-*halal*-an dan pencatatannya. Terjaminnya aktivitas ekonomi yang sesuai tujuan syari'ah (*halal* dan bebas *riba* serta memenuhi prinsip keadilan) sangat dianjurkan pencatatan atas aktivitas *halal*. Pencatatan bentuk output ketundukan primer finansial (*halal zaty*) dan sosial/lingkungan (*halal hukmy*) dari pencapaian *halal* atas aktivitas ekonomi. Disamping itu, juga terdapat pencatatan bentuk input ketundukan sekunder finansial (*halal zamany*) dan sosial/lingkungan (*halal makany*) dari pencapaian *halal* atas aktivitas ekonomi.

Berkaitan kreativitas terjaminnya aktivitas ekonomi yang *halal* dan bebas *riba* serta memenuhi prinsip keadilan, sangat dianjurkan pencatatan aktivitas *halal* dan *riba*. Pencatatan bentuk output kreativitas primer secara finansial yaitu reduksi *riba* ekonomi berbentuk *bai'*, dan sosial/lingkungan yaitu reduksi *riba* sosial berbentuk *Syirkah* baik *Musyarakah* maupun *Mudharabah*. Disamping output kreativitas primer terdapat pencatatan bentuk input kreativitas sekunder finansial yaitu reduksi *riba* sosial /lingkungan dalam bentuk *shadaqah* (Tabel 3 lampiran).

4.3. Rekonstruksi Teknologi Distribusi Value Added

Rekonstruksi distribusi VA berhubungan dengan konsep *halal dan thoyyib* serta reduksi *riba* dalam mekanisme transaksi keuangan perusahaan. Halal kemudian memunculkan akuntabilitas ketundukan sedangkan reduksi *riba* memunculkan akuntabilitas kreativitas. Dua konsep ini muncul dari nilai '*Adalah* dalam transaksi dan pencatatan perusahaan bukan hanya pada konteks pendapatan, biaya dan penilaian aplikasi penetapan nilai *halal/thoyib* dan reduksi *riba* seluruh aktivitas perusahaan. Dalam konteks teknologi, keadilan Ilahi adalah tujuan akhir ruh teknologi (Mahzar 2004, 164). Turunannya dalam konteks teknologi adalah aktivitas dan pencatatan akuntansi yang berpedoman kepentingan kemashlahatan dan keadilan. Hal ini dapat dicapai ketika bagian manusia yang berusaha harus didistribusikan pada yang berhak secara langsung (VA) maupun tidak langsung

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

(*zakat*). Keduanya melalui proses pensucian yang dilakukan ketika mekanisme aktivitas usaha ekonomi memenuhi prinsip akuntabilitas ketundukan dan kreativitas.

Bentuk distribusi VAS materi yang sesuai *tazkiyah* dan perluasan pembentukan VA yaitu bentuk ketundukan primer berupa gaji/bonus karyawan, auditor eksternal *halal* dan biaya sertifikasi *halal*. Ketundukan sekunder berupa biaya audit internal sampai pelatihan auditor internal. Sedangkan ketundukan primer non-materi yaitu aktivitas perusahaan yang sebenarnya non-materi tetapi dapat dilakukan materialisasi maupun moneterisasi. Misal penetapan Sistem Jaminan *Halal* proses produksi, sertifikasi dan labelisasi *halal*, dan aktivitas turunan ketentuan syari'ah.

Bentuk kreativitas primer dapat berupa pembayaran bagi hasil perusahaan dengan *Syirkah*. Kreativitas Sekunder berupa pajak pemerintah dan *shadaqah* wajib maupun sukarela. *Shadaqah* wajib berupa denda dan ganti rugi kepada masyarakat sekitar (misal atas perampasan tanah ataupun hak milik) biaya rehabilitasi lingkungan dan lain-lain. Sedangkan *Shadaqah* sukarela berupa keinginan perusahaan untuk keseimbangan perusahaan-masyarakat dan lingkungan. Bentuk Rekonstruksi Distribusi VA dapat dilihat dalam tabel 4 (Lampiran).

4.4. Bentuk Akhir Shari'ate Value Added Statement

Dengan demikian SVA adalah penambahan nilai (*zakka*) material (*zaka*) dan telah disucikan (*tazkiyah*) secara spiritual (*non material*). Implikasinya, pertama, pada proses pembentukan VA pensucian dilakukan secara konsisten. Melaksanakan aktivitas ekonomi dalam batas-batas yang diperbolehkan syara' (*halal*) dan bermanfaat (*thoyib*). Sebaliknya aktivitas ekonomi yang melanggar ketentuan adalah *Haram*. Kedua, pertumbuhan harta dan mekanisme usaha yang sehat harus dilakukan untuk menghilangkan sifat berlebihan dalam perolehan harta dan menjalankan aktivitas usaha dengan mereduksi *riba* dalam segala bentuknya. Dari sisi finansial, reduksi *riba* adalah melakukan proses kerja sama berdasar prinsip *bai'* ataupun bagi hasil. Dari sisi kepentingan sosial dan lingkungan, reduksi *riba* dilakukan dengan melakukan relasi sosial dan lingkungan alam secara pro-aktif berlandaskan prinsip *shadaqah*. Ketiga, implikasi bentuk distribusi VA, *tazkiyah* harus dilakukan secara optimal pada kebaikan sesama, merata dan tidak saling menegasikan. Seberapapun keikutsertaan harus dicatat dan diakui sebagai potensi yang berhak mendapatkan bagian dalam pembagian VA. Artinya, bukan meletakkan prinsip keadilan berdasarkan etika Barat (berdasar utilitas, konsensus

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dan disahkan melalui hukum positif). Tetapi keseimbangan dan keadilan berdasar akhlak Ketuhanan (Keadilan Ilahi) yang berwujud kesejahteraan sosial untuk semua dan harus selalu melalui proses *tazkiyah*. Implementasi SVA adalah dalam bentuk laporan kuantitatif dan kualitatif SVAS. Bentuk SVAS memiliki karakteristik materi dan non-materi yang berbeda dengan bentuk laporan keuangan di luar AS (lihat Tabel 6 dalam lampiran).

Sedangkan Laporan kualitatif SVAS terdiri dari laporan spiritualitas *ketundukan* dan juga spiritualitas *keaktifan*. Laporan informasi kualitatif menjadi penting karena menurut Triyuwono (2004) hal itu akan mengarahkan penggunaanya tidak berpikir tentang materi saja. Laporan Kualitatif berkaitan dengan tiga hal. Pertama, pencatatan laporan pembentukan SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Misalnya bila terjadi kesalahan dalam perusahaan berkaitan dengan ketentuan-ketentuan *syara'*. Berupa penerapan perusahaan dalam melakukan proses produksi suatu produk tertentu terkait dengan *halal-haram*, etika usaha dan manajemen keseluruhan, prosedur dan mekanisme perencanaan, implementasi dan evaluasinya pada suatu rangkaian produksi/olahan bahan yang akan dikonsumsi umat Islam. Kedua, pencatatan nisab *zakat* yang merupakan batas dari SVA yang wajib dikenakan *zakat* dan distribusi *zakat* pada yang berhak. Penyaluran *zakat* dapat dilakukan perusahaan dengan membentuk '*Amil Zakat* atau diserahkan pada lembaga pengelola *zakat* baik swasta maupun yang dibentuk pemerintah. Ketiga, pencatatan laporan distribusi SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Kekurangan informasi kuantitatif dari akuntabilitas yang berbentuk finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual), harus dijelaskan dalam laporan kualitatif.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini melakukan rekonstruksi VAS dan EVAS yang masih bernilai materi menjadi SVAS yang bersifat finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual). SVAS merupakan bentuk teknologi (laporan) kinerja keuangan berdasarkan nilai Islam dan tujuan syari'ah dengan pusatnya yaitu *zakat* sebagai implementasi puncak teknologi (*tazkiyah*). SVAS memiliki laporan kuantitatif dan kualitatif yang membentuk koeksistensi yang tidak terpisahkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan konsep akuntansi baru yang sesuai *syara'* yang muncul dari hasil rekonstruksi. Diperlukan penelitian lanjutan akun-



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

akun SVAS seperti output (pengganti pendapatan), input (pengganti biaya) dan distribusi (sebagai konsep keadilan akuntansi) yang memiliki nilai *tazkiyah*.

Ditemukan bentuk akuntansi biaya syari'ah dalam mekanisme SJH. Proses dan mekanisme SJH yang dilakukan perusahaan ternyata merupakan proses produksi perusahaan dengan kriteria *halal*. Mulai deteksi *kehalalan* perencanaan, uji laboratorium, pembelian bahan, uji coba produk, proses produksi, penggudangan, pengepakan sampai distribusi penjualannya. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan perubahan standar laporan keuangan perbankan syari'ah. Di samping diperlukan penambahan standar akuntansi di luar perbankan syari'ah.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. 1998. *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions*. Bahrain. AAOIFI.
- Baydoun, N., and Roger Willett. 1994. Islamic accounting theory. *The AAANZ Annual Conference*.
- Baydoun, N., and Roger Willett. 2000. Islamic Corporate Report. *ABACUS*. 36 (1): 71-90.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi Jilid 1* (Terjemahan), Jakarta. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Terjemahan. GIP-Tazkia Institute. Jakarta.
- Crombie, James. 1997. Mumford on how mining and war corrupted our values: on the social origins of some unsustainable technologies and accounting practices. *Techné: Journal of the Society for Philosophy and Technology*. 2 (2) Winter: 27-39.
- Diefenbach, Thomas. 2003. Internal value added and profit distribution. www.econ.cam.ac.uk.
- FASB, 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*.
- Firrer, Steven. 2004. Does value added beat earnings? Empirical evidence from South Africa. www.wits.ac.za.
- Gambling, Trevor and Rifaat AA Karim. 1991. *Business and Accounting Ethics in Islam*. London: Mansell.
- Gorokhov, Vitali. 1998. A New Interpretation of Technological Progress. *Techné: Journal of the Society for Philosophy and Technology*. 4:1. Fall. pp. 26-34.
- Gray, Rob., Dave Owen, Keith Maunders. 1988. Corporate social reporting: emerging trends in accountability and the social contract. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 1 (1). pp. 6-20.
- Gray, Rob., D. Owen, C. Adams. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall.
- Gray, Rob., R. Kouhy, S. Lavers. 1995. Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 8 (2). pp. 47-77.
- Haller, Axel. Herve Stolowy. 1995. Value Added Accounting in Germany and France: A Conceptual and Empirical Comparison. *Annual Congress of the European Accounting Association*. Birmingham, United Kingdom, May 10-2. campus.hec.fr.
- Hameed, Shahul. 2002. Constructing an Islamic Accounting Theory. *Seminar Internasional Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta.
- Hameed, Shahul., and Rizal Yaya. 2003a. The Emerging Issues on the Objectives and Characteristics of Islamic Accounting for Islamic Business Organizations. <http://www.iiu.edu.my>
- Hameed, Shahul., and Rizal Yaya. 2003b. The Future of Islamic Corporate Reporting: Lessons from Alternative Western Accounting Report. International Conference on Quality Financial Reporting and Corporate Governance. Kuala Lumpur. <http://www.iiu.edu.my>



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Haniffa, Ros., and Mohammad Hudaib. 2001. A Conceptual Framework for Islamic Accounting: The Shari'a Paradigm. Accounting, Commerce & Finance: *The Islamic Perspective International Conference IV*. New Zealand.
- Harahap, Sofyan S. 1997. *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harahap, Sofyan S. 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Harahap, Sofyan S., M. Yusuf. 2002. Menghitung Zakat Perusahaan: Studi Kasus pada PT. Asuransi Takaful, BSM, BPRS, Dompot Dhuafa, BMT dan Pos Keadilan Ummat. *Laporan Penelitian*. Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Ibad, Saiful. 2003. Fiqih progresif menjawab dinamika masyarakat modern. Kumpulan Karangan. *Fiqh Progresif: Menjawab Tantang Modernitas*. Editor: Thobib Al Asyhar. FKKU Press. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 59). Tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah*. IAI. Jakarta.
- Kahf, Monzer. 1989. Islamic Economics and Its Methodology. *Reading in The Concept and Methodology of Islamic Economics*. Aidit Ghazali & Syed Omar (ed.). Pelanduk Publications. Malaysia. pp. 69-81.
- Kuntowijoyo, 2004. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Teraju. Bandung
- Kusumawati, Zaidah. *Menghitung Laba Perusahaan: Aplikasi AS*. Magistra Insania Press. Yogyakarta.
- Lubis, Mochtar. 1982. Dampak Teknologi pada Kebudayaan. *Bunga Rampai Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Editor: YB. Mangunwijaya. Yayasan Obor Indonesia. h. 1-9.
- Mahzar, Armahedi. 1983. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Mannan, MA. 1992. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Terjemahan. PT. Onternusa. Jakarta.
- Mas'udi, Masdar F. 1995. Meletakkan Kembali Masalah sebagai Acuan Syari'ah. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. No. 3. Vol. VI. h. 94-99.
- Matthews, MR., MHB Perera. 1996. *Accounting Theory and Development*. 3rd edition. Thomas Nelson Australia.
- Meek Gary K., Sydney J. Gray. 1988. The value added statement: an innovation for U.S. companies? *Accounting Horizon*. June. pp. 73-81.
- Mook, Laurie. 2003. A social accounting framework for cooperatives: the expanded value added statement. ACE Institute, Madison, Wisconsin. www.wisc.edu
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. 2003. Social accounting for Nonprofits: Two Models. *Nonprofit Management & Leadership*. 13 (4) pp. 308-24.
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. 2005. Social accounting for social economy organizations. *Research Bulletin No. 27*. Centre for Urban and Community Studies. University of Toronto. www.urbancentre.utoronto.ca
- Morgan, Gareth. 1988. Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society* 13 (5): 477-85



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Quintanilla, Miguel A. 1998. Technical systems and technical progress: a conceptual framework. *Techné: Journal of the Society for Philosophy and Technology*. 4:1. Fall. pp. 26-34.
- Ratmono, Dwi. 2004. Pengungkapan Islamic Values dalam Pelaporan Keuangan Bank Syari'ah menurut Paradigma AS Filosofis-Teoritis dan PSAK 59. *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*. PPBEI, Universitas Brawijaya. Malang. h. 395-409.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan. Kreasi Wacana-Juxtapose. Yogyakarta.
- Sardar, Ziauddin. 1987. *Masa Depan Islam*. Terjemahan. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Shah, AB. 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 1. Lentera Hati. Jakarta.
- Siddiqi, M. Nejatullah. 1989. *Tawhid : The concept and the process*. *Readings in the concept and Methodology of Islamic Economics*. Aidit Ghazali and Syed Omar (ed.) Pelanduk Publication. Selangor. Malaysia. p. 1-20.
- Subiyantoro, Eko B. Iwan Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayumedia. Malang.
- Sulaiman, Maliah. 2001. Testing a Model of Islamic Corporate Financial Reports: Some Experimental Evidence. *IJUM Journal of Economics and Management* 9 (2) pp. 115-39
- Sulaiman, Maliah. Roger Willett. 2003. Using the Hofstede-Gray Framework to Argue Normatively for an Extension of Islamic Corporate Reports. *Malaysian Accounting Review*. Vol 2 (1).
- Sulaiman, Maliah. 2004. The Influence of *Riba* and *Zakat* on Islamic Accounting. *Indonesian Management and Accounting Research*.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Syafei, Ade Wirman. M.I. Sigit Pramono. Sartini Wardiwiyo. 2004. The Level of Islamic Banks Annual Reports Shari'ah Comformance: A Comparative Study of Islamic Bank in Indonesia and Malaysia. *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*. PPBEI, Universitas Brawijaya. Malang. h. 203-220.
- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Terjemahan. Penerbit Akbar. Jakarta.
- Syahatah, Husein. 2004. *Akuntansi Zakat: Panduan Penghitungan Zakat Kontemporer*. Terjemahan. Pustaka Progressif. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 1998. Akuntan dan Akuntansi: Kajian Kritis Perspektif Postmodernisme. *Akuntansi dan Agama*. Iwan Triyuwono (ed.). Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Triyuwono, Iwan. 2000a. *Organisasi dan AS*. LkiS. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2000b. AS: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 4. No.1. Juni.h.1-34.

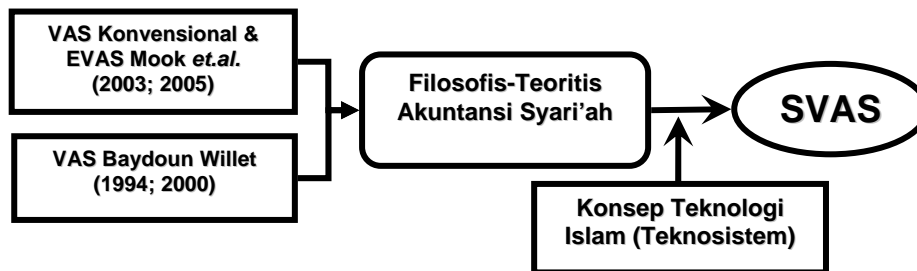


SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Triyuwono, Iwan. 2001. Metafora *Zakat* dan Shari'ah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk AS. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 5. No.2. Desember. h. 131-145.
- Triyuwono, Iwan. 2002a. Kritik atas Konsep Teori yang Digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah. *Seminar dan Munas FSSEI*. FE-Universitas Brawijaya. Malang.
- Triyuwono, Iwan. 2002b. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan AS. *Prosiding. Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami I*. PPPEI, FE-Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2002c. Konsep dasar teori AS. *Seminar "Shari'ah Accounting Event 2002"*. KiAMI-FSI Senat Mahasiswa FEUI. 29 Oktober.
- Triyuwono, Iwan. 2004. Formulasi Karakter Laporan AS dengan Pendekatan Filsafat Manunggaling Kawulo Gusti (Syekh Siti Jenar). *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*. PPBEI, Universitas Brawijaya. Malang. h. 79-94.
- Van Staden, Chris. 2000. The Value Added Statement: Bastion of Social Reporting or Dinosaur of Financial Reporting? Massey University, New Zealand. www.accountancy.massey.ac.nz
- Van Staden, Chris. 2002. Revisiting The Value Added Statement: Social Responsibility or Social Manipulation? Massey University, New Zealand. www.accountancy.massey.ac.nz
- Zulkifli dan Sulistianingsih. 1998. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 2 (2) h. 165-187.

LAMPIRAN

Bagan 1. Rerangka Rekonstruksi VAS menjadi SVAS



Tabel 1. Value Added Statement versi Baydoun dan Willet (1994; 2000)

	Sources:	
	Revenues	x
	Bought in items	(x)
	Revaluations	x
		<u>x</u>
		<u>x</u>
	Distributions:	
→	Beneficiaries (eg. Zakat, Khums)	x
	Government (eg. Taxes)	x
	Employees (eg. Wages)	x
	Owners (eg. Dividends)	x
→	Charities, Moques (eg. Gifts)	x
	Reinvested Funds:	
	Profit Retained (Note)	x
	Revaluations	x
		<u>x</u>
		x

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG





Tabel 2. Value Added Statement versi Mook (2003, 13)

VA Created		Financial	Social	Combined
Outputs	<i>Primary</i>	\$ 3.964.031	\$ 246.128	\$ 4.210.159
	<i>Secondary</i>	\$ 65.192	\$ 424.808	\$ 490.000
	<i>Tertiary</i>		\$ 2.500	\$ 2.500
	Sub Total	\$ 4.029.223	\$ 673.436	\$ 4.702.659
Purchases of External goods & services		\$ 1.538.561	\$ 673.436	\$ 1.538.561
VA Created		\$ 2.490.662	\$ 673.436	\$ 3.164.098
<i>Ratios of VA to Purchases</i>		\$ 1,62	\$ 0,44	\$ 2,06
Distribution of VA		Financial	Social	Combined
Employees	Wages and benefits	\$ 838.222		\$ 838.333
Residents	<i>Value from social labour</i>		\$ 244.128	\$ 244.128
	<i>Skills development</i>	\$ 65.192	\$ 424.808	\$ 490.000
	<i>Property tax credit</i>		\$ 141.800	\$ 141.800
	Sub Total	\$ 65.192	\$ 810.736	\$ 875.928
Society	<i>Gov: municipal property taxes</i>	\$ 216.586		\$ 216.586
	<i>Gov: property tax credit</i>		\$ (141.800)	\$ (141.800)
	<i>Gov: housing of ware refugees</i>		\$ 2.000	\$ 2.000
	<i>Cooperative sector: consultations</i>		\$ 2.500	\$ 2.500
	Sub Total	\$ 216.586	\$ (137.300)	\$ 79.286
Capital	<i>Loan Interest</i>	\$ 519.961		\$ 519.961
Organization	<i>Amortization of capital assets</i>	\$ 433.450		\$ 433.450
	<i>Operating surplus</i>	\$ 417.251		\$ 417.251
	Sub Total	\$ 850.701		\$ 805.701
VA Distributed		\$ 2.490.662	\$ 673.436	\$ 3.164.098

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 3. Tabel Rekonstruksi *Value Added Statement* Lingkaran Pertama

Sources:		
	Revenues	x
	Bought in items	x
	Revaluations	(x)
	Gross VA	x
	Zakat	
	Tazkiyah to 8 Asnaf	(x) ⁷
	Net VA	x
Distributions of Net VA:		
	Government (eg. Taxes)	x
	Employees (eg. Wages)	x
	Owners (eg. Dividends)	x
	Infaq, Shadaqah	x ⁸
	Reinvested Funds	
	Profit Retained (Note)	x
	Revaluations	x
		x

Tabel 4. Bentuk Rekonstruksi EVAS Mook (2003) khusus *Source* dari *Value Added* sesuai konsep *Tazkiyah*

Penciptaan VA		Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
<i>Output</i>	Ketundukan Primer	<i>Produk Halal</i>	-	<i>Produk Halal</i>
	Ketundukan Primer	Skill, Training Karyawan	-	Karyawan
	Kreativitas Primer	-	Pendidikan, Skill, Training Masyarakat	Masyarakat
	Kreativitas Sekunder	-	Dampak Pengolahan Limbah	Lingkungan
	Sub Total	<i>Halal Zaty + Halal Hukmy</i>	Reduksi Riba	<i>Halal + Reduksi Riba</i>
<i>Input</i>	Ketundukan Sekunder	SOP	-	Proses Produksi
<i>Revaluation</i>	Kreativitas Primer	<i>Bai' + PLS</i>	-	<i>Current Value</i>
		<i>Halal Zamany, Makany + Reduksi Riba</i>	-	<i>Halal + Reduksi Riba</i>

⁷ Zakat yang terpisah dari bentuk distribusi, berbeda maknanya dengan hanya sebagai bentuk kewajiban perusahaan (*religius tax*) yang sekularistik. Zakat di sini merupakan simbol *tazkiyah* (pensucian) dari *source* (sumber) dan sekaligus simbol ke-*halal*-an (*permitted*) dari *source* (sumber) untuk dapat didistribusikan.

⁸ *Infaq* dan *Shadaqah* di sini merupakan bentuk perubahan dari akun *charities* dan *moques* yang hanya bersifat kedermawanan. *Infaq* dan *Shadaqah* di sini lebih bersifat spiritual, yaitu kewajiban yang mirip *zakat* tetapi tidak memiliki nilai *tazkiyah* dan *nisab*.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 5. Rekonstruksi EVAS versi Mook (2003) khusus Distribusi dari *Value Added* sesuai Konsep *Tazkiyah*

Distribusi VA		Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
Internal				
Karyawan	Ketundukan Sekunder	Auditor Internal	-	<i>Halal</i>
	Ketundukan Primer	Gaji, Bonus		<i>Halal</i>
<i>Owners</i>	Kreativitas Primer	PLS	-	Reduksi <i>Riba</i>
<i>Reinvestment Funds</i>	Kreativitas Sekunder	<i>Operating Surplus</i>	-	Reduksi <i>Riba</i>
Eksternal		-	-	
Pemerintah	Ketundukan Primer		Sertifikasi dan Label <i>Halal</i>	<i>Halal</i>
	Kreativitas Sekunder		Pajak	Reduksi <i>Riba</i>
Residents	Ketundukan Primer	-	Auditor Eksternal	<i>Halal</i>
Masyarakat	Kreativitas Sekunder	-	Biaya Lingkungan	Reduksi <i>Riba</i>

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 6. Bentuk Rekonstruksi Akhir yaitu Laporan Kuantitatif *Shari'ate Value Added Statement*

Penciptaan VA		Finansial	Sosial- Lingkungan	Combined
Output	Ketundukan Primer	Xa	-	Xa
	Ketundukan Primer	Xb	-	Xb
	Kreativitas Primer	-	Ya	Ya
	Kreativitas Sekunder	-	Yb	Yb
	Jumlah Output	Xc	Yc	Za
Input	Ketundukan Sekunder	Xd	-	Xd
Revaluation	Kreativitas Primer	Xe	-	Xe
	VA Kotor	Xf	Yd	Zb
TAZKIYAH (Zc)				
Pembayaran Zakat kepada 8 Asnaf (Zd)				
VA HALAL DAN THOYIB (Ze)				
Distribusi VA		Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
Internal				
Karyawan	Ketundukan Sekunder	Xg	-	Xg
	Ketundukan Primer	Xh	-	Xh
Owners	Kreativitas Primer	Xi	-	Xi
Reinvestment Funds	Kreativitas Sekunder	Xj	-	Xj
Eksternal				
Pemerintah	Ketundukan Primer		Ye	Ye
	Kreativitas Sekunder		Yf	Yf
<i>Residents</i>	Ketundukan Sekunder	-	Yg	Yg
Masyarakat	Kreativitas Sekunder	-	Yh	Yh

Keterangan:

Xa=Produk *Halal* (Misal Produk yang telah mendapat Sertifikasi *Halal*); Xb=Peningkatan Internal Perusahaan (Misal kemampuan, keahlian dan pengetahuan karyawan); Xc=Output Finansial yang memenuhi kriteria *Halal Zaty + Halal Hukmy* (Hasil Penjumlahan Xa dan Xb); Xd=Input Finansial yang berupa Proses Produksi (Misal Sistem Jaminan *Halal* Produk Perusahaan); Xe=Revaluasi dengan mekanisme *Current Value* dari aktivitas *Bai'* atau *PLS System* yang dilakukan Perusahaan; Xf=Hasil perhitungan dari Output, Input dan Revaluasi Finansial (perhitungan Xc, Xd dan Xe); Ya=Bantuan perusahaan kepada masyarakat (misal pendidikan, peningkatan keahlian, kursus); Yb= Dampak Pengelolaan Lingkungan (misal pengelolaan limbah); Yc=Jumlah Output Sosial/Lingkungan; Yd=Hasil Perhitungan dari Output, Input dan Revaluasi Sosial/Lingkungan (perhitungan Yc dan lainnya bila ada komponen tambahan); Za=Penjumlahan Output Finansial dan Output Sosial/Lingkungan; Zb = Hasil Akhir dari Pembentukan VA (Perhitungan Output, Input dan Revaluation dari VA Finansial dan Sosial/Lingkungan; Zc=Pensucian VA melalui *Zakat*; Zd= Pembayaran *Zakat* sesuai Nisab kepada 8 *Asnaf* (Kelompok). Dapat diberikan sebagai bagian dari manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen '*amil*, mendapatkan bagian dari *zakat* nisab, sebagai hak atas pengelolaan organisasinya. Sedangkan manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen khalifah, tidak mendapatkan haknya dalam *zakat* nisab, tetapi mendapatkan haknya dari *zakat* non nisab, dalam bentuk *account* karyawan. Dapat juga berbentuk lain, seperti saham, atau kepemilikan, yang ditentukan berdasarkan kontraknya dengan pemilik saham mayoritas; Ze=VA yang telah tersucikan dan *Halal* didistribusikan;



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

X_g =Distribusi Internal kepada Auditor Internal (bentuk ketundukan sekunder);
 X_h =Distribusi Internal kepada Karyawan (bentuk ketundukan primer);
 X_i =Distribusi Internal kepada Pemilik dan Pemegang Saham (berdasar konsep *Bai'* dan atau PLS System (bentuk kreativitas primer); X_j =Distribusi Internal berdasarkan untuk reinvestasi (Operating Surplus) dan disesuaikan dengan metode Current Value (bentuk kreativitas sekunder); Y_e =Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan primer (seperti Sertifikasi dan Labelisasi *Halal*); Y_f = Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Pajak); Y_g = Distribusi Eksternal kepada residents yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Auditor *Halal* Eksternal maupun Akuntan Publik atau Dewan Pengawas Syari'ah); Y_h =Distribusi Eksternal kepada masyarakat yang berbentuk kreativitas sekunder (seperti biaya lingkungan)